

Ayat-Ayat Puasa dalam Al-Qur'an (1)

written by Harakatuna

Secara bahasa puasa menurut Al-Ashfihani berarti menahan diri dari bertindak baik makan, bicara maupun yang lainnya. Sehingga tidak heran jika kata puasa digunakan untuk mengilustrasikan berhenti dari tindakan yang sehari-hari dilakukan, sebagai contoh pemain bola ini mampu mengakhiri 'puasa' golnya.

Istilah 'puasa gol' berarti sudah lama tidak mencetak gol yang biasanya ia lakukan. Sehingga puasa dalam konteks ini bermakna konotatif (makna kedua), meskipun jika dirunut dalam bahasa asalnya -bahasa Arab- makna ini masuk dalam makna pertama yakni menahan atau berhenti dari tindakan yang sehari-hari dilakukan.

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam telah menyebutkan puasa tidak lebih dari 13 kali. Dari ketiga belas tempat yang tersebar dalam al-Quran, puasa disebut dengan berbagai bentuk kata. Dua kali berbentuk kata kerja (*verb*) pada QS al-Baqarah [2]: 184 & 185; satu berbentuk kata kerja perintah (*fi'l amr*) dan yang lain berbentuk kata kerja waktu sekarang dan yang akan datang (*fi'l mudlhâri'*).

Sedangkan kata benda (*noun*) disebutkan sebanyak 11 kali (QS al-Baqarah [2]: 183 / 187 & 196, QS al-Nisâ' [4]: 92, QS al-Maidah [5]: 89 & 95, QS Maryam [19]: 26, QS al-Mujadalah [58]: 4, QS al-Ahzab [33]: 35); rinciannya sembilan kali berbentuk (*mashdar*) kata benda abstrak. dan dua kali berbentuk kata benda pelaku (*ism fâ'il*). Insya Allah kesemua redaksi puasa dalam al-Quran ini akan diulas satu persatu secara berseri.



Jamak diketahui, puasa dalam bahasa Arab berarti *al-shawm* dan *al-ashiyâm*. Keduanya merupakan kata kerja yang dibendakan atau singkatnya kata benda abstrak (*mashdar*). Menurut al-'Askari *al-Furûq al-Lughawiyah*, perbedaan antara *al-shawm* dengan *al-ashiyâm* ada dalam niat. *Al-ashiyâm* berarti menahan dari yang membatalkan atas dasar niat. Sementara *al-shawm* menahan dari yang membatalkan dan bicara. Bisa jadi keterangan ini merupakan kesimpulan dari

ayat-ayat puasa yang disebutkan dalam al-Quran. Sebab al-Quran saat mengibaratkan ibadah puasa lebih memilih menggunakan redaksi *al-ashiyâm*. Sedangkan kata *al-shawm* hanya digunakan sekali itu pun saat menceritakan Maryam yang sedang bernazar untuk puasa bicara;

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

“Sungguh aku bernazar puasa (diam) karena Allah Maha Pengasih; pada hari ini aku tidak akan berbicara dengan manusia” (Qs Maryam [19]: 26)

Menurut al-Qurthubi redaksi *al-shawm* yang ditafsirkan dengan diam –sebagaimana riwayat Ibnu Abbas- masih memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan ibadah puasa pada umumnya. Sebab menurut Kanjeng Nabi Muhammad saw orang berpuasa itu harus menjaga lisannya dari berkata keji dan kotor meskipun orang lain mencaci dan mengganggunya (HR. al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Abu Hurairah). Allah swt pun tidak butuh dengan puasa orang yang tidak mau menjaga omongannya (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Bahkan hampir semua hal yang dapat membatalkan pahala puasa itu disebabkan karena tidak bisa memelihara lidah seperti bohong, menggosip, adu domba, dan bersumpah palsu (HR. Abu Dawud dari Anas bin Malik). Akhirnya menjalankan ibadah puasa itu tidak hanya dengan menahan diri dari makan minum, dan berhubungan badan saja, namun juga menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang sering kita lakukan sehari-hari yakni bicara. *Bersambung* []